

PENGARUH ROA, DER, EPS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Elsa Maria Putri Sihotang¹ Bayu Wulandari² Mhd Zulkifli Hasibuan³

^{1,2}PUI Finance, Universitas Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia

³Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: elsamariaputrisihotang@gmail.com

ABSTRAK

Untuk menganalisis kinerja keuangan di sebuah perusahaan, informasi keuangan menjadi sebuah pertimbangan krusial bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan data harga saham penutupan akhir tahun yang diperoleh dari situs resmi BEI. Berdasarkan metode purposive sampling diperoleh 32 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria kelengkapan data selama lima tahun pengamatan. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan bantuan perangkat lunak statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ROA, DER, EPS, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan EPS berpengaruh negatif dan signifikan, sementara ROA dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks sektor perbankan Indonesia, struktur permodalan dan laba per saham menjadi pertimbangan utama investor dibandingkan profitabilitas aset dan skala perusahaan.

Kata kunci: *debt to equity ratio; earning per share; harga saham; return on assets; ukuran perusahaan*

ABSTRACT

To analyze a company's financial performance, financial information is a crucial consideration for investors when making investment decisions in the capital market. This study aims to analyze the influence of Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), and Company Size on Stock Prices in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period. The data examined are secondary data in the form of annual financial reports and year-end closing stock price data obtained from the IDX official website. The sample was selected using a purposive sampling method, resulting in 32 banking companies that met the criteria for data completeness over the five-year observation period. Data analysis was performed using multiple linear regression with the assistance of statistical software. The findings indicate that simultaneously, ROA, DER, EPS, and Company Size have a significant effect on stock prices. Partially, DER and EPS have a significant effect, while ROA and Company Size do not have a significant effect. These findings suggest that in the context of the Indonesian banking sector, capital structure and earnings per share are the primary considerations for investors rather than asset profitability and company scale.

Keywords: *debt to equity ratio; earning per share; firm size; return on assets; stock price*

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor perbankan di Indonesia terus mengalami berbagai perubahan dinamis seiring dengan meningkatnya aktivitas investasi di pasar modal. Saham perbankan menjadi salah satu instrumen yang cukup diminati oleh investor karena dianggap mampu memberikan keuntungan yang menarik, baik dalam bentuk *capital gain* maupun pembagian dividen secara berkala (Fauzindra & Fauzan, 2025). Harga saham sendiri merupakan metrik dasar yang dimanfaatkan oleh para investor untuk mengevaluasi performa suatu perusahaan serta memperkirakan peluang perkembangan dan potensi keuntungan di masa mendatang. Fluktuasi nilai saham dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun kondisi eksternal seperti sentimen pasar dan kebijakan makroekonomi (Rindika, 2024). Salah satu faktor internal yang menjadi perhatian utama investor adalah kondisi dan kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan tahunan (Herawati *et al.*, 2023). Untuk membuat keputusan investasi yang tepat dan terukur, investor sangat bergantung pada data keuangan yang andal, transparan, dan terorganisir. Data tersebut merangkum kesehatan finansial, efektivitas operasional, serta prospek pertumbuhan suatu entitas bisnis. Akses terhadap informasi keuangan yang lengkap memungkinkan calon investor untuk mengevaluasi secara cermat tingkat risiko dan potensi imbal hasil (*return*) yang melekat pada suatu saham, sehingga mereka dapat merancang strategi investasi yang selaras dengan tujuan keuangannya masing-masing (Dewi *et al.*, 2024). Namun, pergerakan harga saham perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) seringkali menunjukkan dinamika yang berfluktuasi dan tidak selalu berjalan selaras dengan kinerja keuangan fundamental yang dilaporkan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perubahan harga saham tidak semata-mata dipengaruhi oleh indikator keuangan internal, tetapi juga berpotensi dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang lebih kompleks. Oleh karena itu, kondisi tersebut menegaskan bahwa hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, sistematis, dan komprehensif agar dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang secara nyata memengaruhi nilai pasar perusahaan perbankan di Indonesia.

Kinerja keuangan perusahaan perbankan umumnya dinilai melalui beberapa indikator fundamental yang telah dikenal luas dalam literatur keuangan, seperti *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta *Earning Per Share* (EPS) (Putri & Susilowati, 2026). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimilikinya (Dewi & Pusparini, 2024). Menurut Warae *et al.* (2024), ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang baik dan efisien dalam mengelola asetnya. Kondisi ini secara teoretis merupakan sinyal positif bagi investor karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai tambah, sehingga berpotensi mendorong peningkatan harga saham. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas yang menggambarkan proporsi penggunaan utang terhadap modal sendiri dalam struktur pendanaan perusahaan. DER yang tinggi mencerminkan tingkat *leverage* keuangan yang besar, yang di satu sisi dapat

memperbesar potensi keuntungan namun di sisi lain juga meningkatkan risiko keuangan (Sari & Dwirandra, 2019). Secara konvensional, DER yang terlampaui tinggi dapat dipersepsikan negatif oleh investor karena menunjukkan ketergantungan perusahaan pada utang yang berpotensi menurunkan minat investasi dan menekan harga saham (Warae *et al.*, 2024). Adapun *Earning Per Share* (EPS) merupakan ukuran yang memperlihatkan besarnya laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. EPS yang tinggi menjadi indikator bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar bagi para investornya, sehingga dapat meningkatkan daya tarik saham di pasar modal dan pada akhirnya mendorong apresiasi harga saham (Warae *et al.*, 2024).

Selain ketiga indikator fundamental tersebut, ukuran perusahaan (*firm size*) juga sering dijadikan sebagai pertimbangan penting oleh para investor dalam menilai prospek suatu saham (Kennedy *et al.*, 2021). Menurut Abdurrohman & Indra (2024), ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu entitas bisnis yang umumnya dinilai berdasarkan total aset yang dimiliki serta total pendapatan yang dihasilkan. Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung dipandang memiliki fundamental bisnis yang lebih kokoh, stabilitas operasional yang lebih tinggi, serta kapasitas manajemen risiko yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Persepsi stabilitas ini dapat meningkatkan tingkat kepercayaan investor karena perusahaan besar dianggap lebih mampu bertahan dalam kondisi krisis ekonomi dan memiliki akses pendanaan yang lebih luas. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula potensi kepercayaan investor yang tercermin dalam valuasi harga sahamnya. Namun demikian, dalam konteks sektor perbankan modern, relevansi ukuran perusahaan sebagai determinan harga saham mulai dipertanyakan seiring dengan munculnya bank-bank digital beraset kecil namun memiliki kapitalisasi pasar dan pertumbuhan pengguna yang sangat tinggi (Fandini *et al.*, 2026). Penelitian oleh Syahid *et al.* (2024) pada bank konvensional di Indonesia periode 2019–2023 menemukan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, mengindikasikan bahwa bank dengan aset yang lebih besar cenderung memiliki kinerja saham yang lebih baik di pasar.

Berbagai penelitian sebelumnya telah berupaya mengkaji hubungan antara variabel-variabel fundamental keuangan dengan harga saham, akan tetapi hasil yang diperoleh masih menunjukkan adanya inkonsistensi dan variasi temuan yang signifikan. Muhonis & Susanti (2021) dalam studi empirisnya pada perusahaan manufaktur menemukan bukti bahwa ROA dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara itu DER dan ukuran perusahaan justru tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Temuan yang berbeda diungkapkan oleh Setiani *et al.* (2022) yang meneliti subsektor pertambangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROA, DER, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun secara parsial hanya EPS yang terbukti memiliki pengaruh signifikan, sedangkan variabel lainnya tidak. Di sisi lain, Bahrudin & Arisudhana (2025) secara spesifik meneliti pengaruh EPS, ROA, *firm size*, dan DER terhadap *return* saham dan melaporkan bahwa signifikansi serta arah pengaruh variabel-variabel tersebut sangat bergantung pada

karakteristik sektor industri yang diteliti serta konteks waktu pengamatan. Fitriani *et al.* (2022) dalam studinya pada perusahaan non-keuangan di Indonesia menemukan bahwa ROA dan rasio kas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sementara DER berpengaruh negatif signifikan, dan total aset turnover tidak signifikan, menunjukkan bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham bersifat kontekstual dan berbeda antar sektor. Handayani & Rahyuda (2025) pada perusahaan makanan dan minuman juga menemukan hasil yang beragam, di mana struktur modal (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas (ROA) berpengaruh positif, namun ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, Permana *et al.* (2025) dalam penelitiannya pada perusahaan properti dan real estate menemukan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan profitabilitas (ROE) justru berpengaruh negatif signifikan. Inkonsistensi hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengaruh variabel fundamental keuangan terhadap harga saham tidak bersifat universal, melainkan sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik spesifik masing-masing sektor industri.

Secara khusus, penelitian yang secara terfokus menguji pengaruh simultan dan parsial ROA, DER, EPS, dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham pada sektor perbankan Indonesia dengan menggunakan data periode terkini masih tergolong terbatas. Padahal, sektor perbankan memiliki karakteristik bisnis yang unik dan secara fundamental berbeda dengan sektor riil seperti manufaktur atau pertambangan. Perbedaan utama terletak pada struktur modal perbankan, di mana utang dalam bentuk Dana Pihak Ketiga (DPK) seperti tabungan dan deposito justru merupakan bahan baku utama dalam menjalankan kegiatan operasional penyaluran kredit. Dengan demikian, interpretasi DER sebagai indikator risiko keuangan tidak dapat disamaratakan dengan sektor lainnya. DER yang tinggi di perbankan, selama dikelola dengan prinsip kehati-hatian dan likuiditas yang memadai, justru dapat menjadi sinyal ekspansi bisnis yang agresif dan potensi peningkatan pendapatan bunga. Karakteristik unik inilah yang memerlukan pengujian empiris tersendiri agar tidak terjadi kesalahan interpretasi dalam menilai kinerja saham perbankan. Wijaya *et al.* (2020) menemukan bahwa seluruh variabel keuangan bank (risiko likuiditas, profitabilitas, kecukupan modal, efisiensi biaya, dan risk aversion) secara signifikan memengaruhi *interest rate spreads* bank konvensional di Indonesia, menegaskan bahwa karakteristik keuangan perbankan memiliki dinamika yang berbeda dengan sektor lainnya.

Periode penelitian 2020–2024 juga merupakan rentang waktu yang sangat krusial dan menarik untuk dianalisis karena mencakup fase turbulensi ekonomi akibat pandemi COVID-19, masa pemulihan ekonomi nasional, hingga era akselerasi transformasi digital di industri keuangan. Selama periode tersebut, sektor perbankan menghadapi tantangan berat berupa peningkatan risiko kredit macet, kebijakan restrukturisasi kredit, serta tekanan terhadap margin bunga bersih. Di sisi lain, munculnya bank-bank digital dan peningkatan adopsi layanan keuangan berbasis teknologi telah mengubah lanskap persaingan dan preferensi investor terhadap saham perbankan. Fluktuasi kebijakan suku bunga acuan Bank Indonesia serta dinamika inflasi juga turut memengaruhi ekspektasi pasar terhadap kinerja emiten perbankan. Rahmawati *et al.* (2025) secara spesifik meneliti bank syariah di

Indonesia selama pandemi COVID-19 dan menemukan bahwa ROA, ROE, dan EPS secara signifikan memengaruhi harga saham baik secara individual maupun simultan, menunjukkan bahwa indikator profitabilitas tetap menjadi pertimbangan utama investor bahkan dalam kondisi krisis. Sementara itu, Asmarani & Wijaya (2020) dalam studi pada bank ritel di Indonesia menemukan bahwa *fintech* belum memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham perbankan pada periode 2016–2018, mengindikasikan bahwa meskipun disrupsi digital mulai terjadi, investor masih mempertimbangkan fundamental keuangan konvensional dalam keputusan investasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian empiris yang komprehensif untuk mengurai faktor-faktor fundamental apa saja yang secara nyata menjadi determinan harga saham perbankan dalam periode yang penuh dinamika tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang dan tinjauan literatur yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu segera diisi. Pertama, belum terdapat kajian yang secara simultan menguji pengaruh ROA, DER, EPS, dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham dengan menggunakan data panel perusahaan perbankan Indonesia periode 2020–2024. Kedua, masih terdapat inkonsistensi temuan pada penelitian-penelitian terdahulu yang perlu diklarifikasi dengan menempatkan konteks sektor perbankan sebagai objek kajian yang unik dan berbeda. Ketiga, belum adanya bukti empiris yang memadai untuk menjelaskan fenomena *decoupling* antara kinerja keuangan fundamental dengan pergerakan harga saham perbankan selama periode pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada spesifikasi objek dan periode yang sangat kontekstual, yaitu pengujian determinan harga saham pada sektor perbankan Indonesia yang tengah bertransformasi menuju ekosistem keuangan digital. Dengan menggunakan sampel sebanyak 32 perusahaan perbankan yang tercatat secara konsisten di BEI selama lima tahun berturut-turut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang mutakhir dan relevan bagi para pemangku kepentingan di pasar modal.

Penelitian ini memiliki signifikansi baik dari sisi teoretis maupun praktis. Dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur manajemen keuangan, khususnya terkait teori sinyal (*signaling theory*) dalam konteks sektor perbankan di negara berkembang seperti Indonesia. Temuan ini juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan model valuasi saham perbankan yang lebih akurat dengan mempertimbangkan karakteristik unik struktur modal perbankan. Tjahjadi *et al.* (2021) dalam studi menegaskan bahwa implementasi tata kelola perusahaan yang baik (GCG) secara signifikan memengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan di Indonesia, termasuk kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang pada akhirnya berdampak pada persepsi investor dan nilai perusahaan. Sementara itu, dari perspektif praktis, penelitian ini memberikan implikasi yang bermanfaat bagi para investor ritel maupun institusional dalam menentukan strategi alokasi aset dan seleksi saham perbankan berdasarkan indikator fundamental yang terbukti memiliki pengaruh signifikan. Bagi manajemen perusahaan perbankan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan strategis dalam merumuskan kebijakan pengelolaan kinerja keuangan yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan di mata pasar modal.

Berdasarkan kerangka konseptual, tinjauan literatur, serta identifikasi masalah yang telah diuraikan secara komprehensif, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Hipotesis pertama: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Hipotesis kedua: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Hipotesis ketiga: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Hipotesis keempat: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Hipotesis kelima: ROA, DER, EPS, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Pengujian terhadap kelima hipotesis tersebut akan memberikan jawaban empiris mengenai determinan harga saham perbankan dalam konteks Indonesia pasca-pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2023). Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta data harga saham penutupan akhir tahun yang diakses melalui Yahoo Finance. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan September hingga November 2025, dengan data yang dianalisis mencakup periode tahun 2020 hingga 2024.

Populasi dalam penelitian ini meliputi 47 perusahaan perbankan yang tercatat di BEI selama periode 2020–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria, yaitu pertama perusahaan perbankan yang tercatat secara berturut-turut di BEI selama periode 2020–2024; kedua, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan dapat diakses; serta ketiga, perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel ROA, DER, EPS, ukuran perusahaan, dan harga saham. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 32 perusahaan perbankan dengan total 160 observasi ($32 \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun}$).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham yang diukur menggunakan harga penutupan saham per lembar pada tanggal 31 Desember untuk masing-masing tahun periode penelitian. Variabel independen meliputi beberapa indikator, yaitu pertama, *Return on Assets* (ROA) yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset; kedua, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas; ketiga, *Earning Per Share* (EPS) yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham beredar; dan keempat, ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural dari total aset ($\ln \text{ total aset}$). Seluruh variabel diukur menggunakan skala rasio. Sebelum dilakukan analisis regresi, data variabel ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural (kecuali untuk data yang telah berbentuk rasio) untuk

memenuhi asumsi normalitas dan linearitas.

Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS. Tahapan analisis meliputi beberapa langkah, yaitu pertama, analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum data; kedua, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov serta grafik histogram dan P-Plot, uji multikolinearitas berdasarkan nilai Tolerance dan VIF, uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot, dan uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson; ketiga, analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial variabel independen terhadap variabel dependen; serta keempat, uji hipotesis menggunakan uji F (simultan) dan uji t (parsial) dengan tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$). Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS melalui serangkaian tahapan pengujian yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, serta pengujian hipotesis. Hasil pengolahan data disajikan secara sistematis sesuai dengan urutan pengujian yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian.

Gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian dapat diamati melalui hasil analisis statistik deskriptif yang dirangkum pada Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut, variabel Harga Saham memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 214,6937 dengan standar deviasi sebesar 311,33476. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata mengindikasikan adanya variasi data yang sangat lebar, yang berarti terdapat kesenjangan harga saham yang signifikan antar perusahaan perbankan dalam sampel penelitian, mulai dari bank dengan harga saham rendah hingga bank berkapitalisasi besar. Variabel ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0151 dengan standar deviasi 0,01362, yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengembalian aset perusahaan perbankan berada pada kisaran yang relatif rendah dan tidak terlalu bervariasi. Variabel DER memiliki rata-rata 4,7970 dengan standar deviasi 2,96709, mencerminkan bahwa rata-rata struktur modal perbankan didominasi oleh utang sebesar hampir lima kali lipat dari ekuitas, suatu karakteristik yang wajar mengingat Dana Pihak Ketiga merupakan komponen utama pendanaan bank. Variabel EPS memiliki rata-rata 135,9149 dengan standar deviasi 172,39197 yang juga menunjukkan variasi laba per saham yang cukup tinggi di antara perusahaan sampel. Sementara itu, variabel Ukuran Perusahaan yang diprosisikan dengan logaritma natural total aset memiliki rata-rata 18,1347 dengan standar deviasi 1,79001.

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	160	0.00	0.08	0.0151	0.01362
DER	160	0.08	16.08	4.7970	2.96709
EPS	160	0.29	983.00	135.9149	172.39197
Ukuran Perusahaan	160	14.18	21.61	18.1347	1.79001
Harga Saham	160	1.00	995.00	214.6937	311.33476

Sumber: Data diolah, 2026

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian normalitas data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu metode grafik dan metode statistik. Pendekatan grafik melalui histogram menunjukkan bahwa kurva membentuk pola lonceng (*bell-shaped curve*), sementara grafik *Normal Probability Plot* (P-Plot) memperlihatkan titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal. Kedua indikasi visual tersebut memberikan petunjuk awal bahwa data residual berdistribusi normal. Untuk konfirmasi lebih lanjut, dilakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov yang hasilnya disajikan pada Tabel 2. Hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,163. Oleh karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal dan asumsi normalitas telah terpenuhi.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

	Unstandardized Residual
N	160
Normal Parameters ^a	Mean: 0.0000000; Std. Deviation: 2.19403609
Most Extreme Differences	Absolute: 0.089; Positive: 0.089; Negative: -0.084
Kolmogorov-Smirnov Z	1.120
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.163

Sumber: Data diolah, 2026

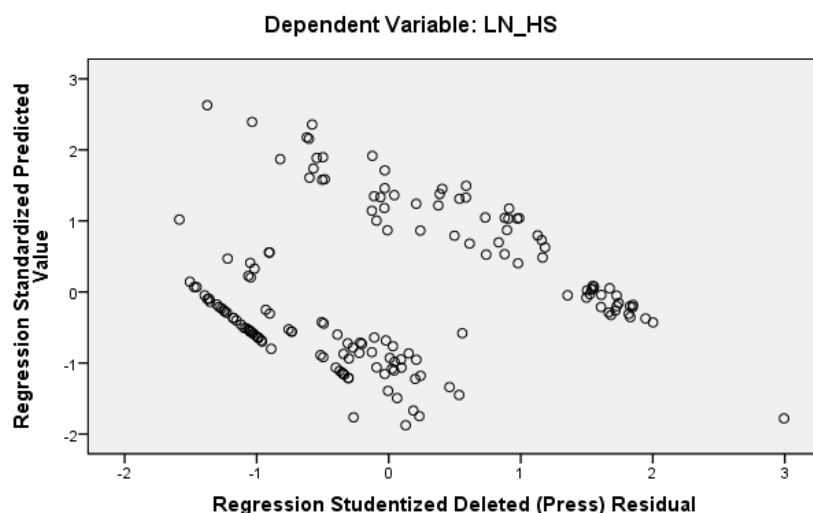
Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian yang terangkum pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu LN_ROA, LN_DER, LN_EPS, dan LN_UP, memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang lebih kecil dari 10. Secara rinci, nilai *Tolerance* masing-masing variabel berada pada kisaran 0,218 hingga 0,497, sementara nilai VIF berada pada rentang 2,010 hingga 4,597. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius di antara variabel-variabel independen dalam model penelitian ini.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
LN_ROA	0.338	2.957
LN_DER	0.497	2.010
LN_EPS	0.218	4.597
LN_UP	0.298	3.361

Sumber: Data diolah, 2026

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode grafik *scatterplot* untuk melihat pola sebaran residual. Gambar 1 menunjukkan terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, tanpa membentuk suatu pola tertentu yang jelas seperti pola bergelombang, melebar, atau menyempit. Pola sebaran yang acak ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat homoskedastis, atau dengan kata lain tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.



Gambar 1. Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2026

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada satu periode dengan periode sebelumnya dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW). Berdasarkan Tabel 4, nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 1,110. Nilai ini berada di antara rentang -2 hingga +2, yang secara konvensional menjadi batas indikasi tidak adanya masalah autokorelasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari gejala autokorelasi, baik positif maupun negatif.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	0.547 ^a	0.299	0.281	1.110

Sumber: Data diolah, 2026

Setelah seluruh asumsi klasik dinyatakan terpenuhi, tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien regresi disajikan secara lengkap pada Tabel 5. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 7,066 + 0,398 X_1 + 0,867 X_2 - 0,905 X_3 + 0,063 X_4 + e.$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah: (1) Nilai konstanta sebesar 7,066 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (ROA, DER, EPS, dan Ukuran Perusahaan) bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka Harga Saham diprediksi berada pada nilai 7,066; (2) Koefisien regresi ROA (X_1) sebesar 0,398 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan satu satuan pada variabel ROA akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,398, dengan asumsi variabel lain konstan; (3) Koefisien regresi DER (X_2) sebesar 0,867 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan satu satuan pada variabel DER akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,867, dengan asumsi variabel lain konstan; (4) Koefisien regresi EPS (X_3) sebesar -0,905 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan satu satuan pada variabel EPS justru akan menurunkan Harga Saham sebesar 0,905, dengan asumsi variabel lain konstan; (5) Koefisien regresi Ukuran Perusahaan (X_4) sebesar 0,063 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan satu satuan pada variabel Ukuran Perusahaan akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,063, dengan asumsi variabel lain konstan.

Tabel 5.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	7.066	8.565		0.825	0.411
LN ROA	0.398	0.262	0.176	1.522	0.130
LN DER	0.867	0.280	0.295	3.093	0.002
LN EPS	-0.905	0.200	-0.652	-4.527	0.000
LN UP	0.063	3.252	0.002	0.019	0.984

Sumber: Data diolah, 2026

Pengujian hipotesis secara simultan dilakukan dengan menggunakan Uji F (*F-test*) untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan yang tertuang pada Tabel 6 menunjukkan nilai F-hitung sebesar 16,567

dengan tingkat signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,000. Dengan menggunakan derajat bebas pembilang (*df1*) sebesar 4 dan derajat bebas penyebut (*df2*) sebesar 155, diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,43 pada tingkat signifikansi 0,05. Karena nilai F-hitung (16,567) lebih besar daripada F-tabel (2,43) dan nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari alpha 0,05, maka hipotesis kelima diterima. Hal ini berarti bahwa secara simultan, variabel *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Tabel 6.
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	327.237	4	81.809	16.567	0.000 ^a
Residual	765.393	155	4.938		
Total	1092.630	159	983.00		

Sumber: Data diolah, 2026

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan menggunakan Uji t (*t-test*) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Berdasarkan hasil uji parsial yang disajikan sebelumnya pada Tabel 5, dapat diinterpretasikan temuan untuk masing-masing hipotesis. Variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai t-hitung sebesar 1,522 dengan signifikansi 0,130. Karena nilai signifikansi 0,130 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis pertama ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai t-hitung sebesar 3,093 dengan signifikansi 0,002. Karena nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai t-hitung sebesar -4,527 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, namun dengan arah hubungan yang negatif. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai t-hitung sebesar 0,019 dengan signifikansi 0,984. Karena nilai signifikansi 0,984 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis keempat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen diukur melalui koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan Tabel 7, nilai *R Square* sebesar 0,299 dan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,281. Hal ini berarti bahwa variabel ROA, DER, EPS, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Harga Saham sebesar 28,1 persen, sedangkan sisanya sebesar 71,9 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini. Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah ini mengindikasikan bahwa masih banyak faktor fundamental lain maupun faktor eksternal di luar model yang turut memengaruhi pergerakan harga saham

perusahaan perbankan.

Tabel 7.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.547 ^a	0.299	0.281	2.22217

Sumber: Data diolah, 2026

Temuan bahwa *Return on Asset* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sejalan dengan karakteristik sektor perbankan selama periode penelitian 2020–2024. Periode tersebut merupakan masa yang penuh tantangan akibat pandemi COVID-19, di mana banyak bank menerapkan kebijakan restrukturisasi kredit untuk meringankan beban debitur. Kebijakan ini menyebabkan kualitas aset produktif perbankan tidak sepenuhnya tercermin dalam laporan laba rugi, karena potensi kredit bermasalah ditangguhkan. Akibatnya, investor tidak serta-merta merespons peningkatan ROA sebagai sinyal positif, melainkan lebih mencermati risiko kredit yang mungkin tersembunyi. Hasil ini mengonfirmasi pandangan bahwa dalam sektor perbankan, profitabilitas yang diukur dengan ROA belum tentu menjadi pertimbangan utama investor jika tidak disertai dengan kualitas aset yang sehat dan berkelanjutan (Bahrudin & Arisudhana, 2025). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani et al. (2022) yang menemukan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan non-keuangan di Indonesia, namun dalam konteks sektor perbankan yang memiliki karakteristik berbeda, pengaruh tersebut mungkin tidak sekuat di sektor riil. Rahmawati et al. (2025) juga menemukan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham bank syariah selama pandemi, namun perlu dicatat bahwa struktur permodalan dan model bisnis bank syariah berbeda dengan bank konvensional, sehingga temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara langsung.

Pengaruh positif dan signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham merupakan temuan yang khas dan membedakan sektor perbankan dari sektor riil lainnya. Secara konvensional, DER yang tinggi dianggap sebagai sinyal risiko keuangan karena menunjukkan ketergantungan yang besar pada utang. Namun, dalam konteks perbankan, utang yang sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) seperti giro, tabungan, dan deposito justru merupakan sumber dana utama untuk menjalankan fungsi intermediasi, yaitu penyaluran kredit. Selama bank mampu mengelola *leverage* tersebut dengan prinsip kehati-hatian, menjaga likuiditas yang memadai, dan menghasilkan *Net Interest Margin* (NIM) yang positif, peningkatan DER dapat diartikan sebagai ekspansi bisnis yang agresif dan berpotensi meningkatkan pendapatan. Investor tampaknya memahami karakteristik unik ini dan memberikan apresiasi positif terhadap bank yang berhasil memobilisasi DPK dalam jumlah besar, yang tercermin dalam kenaikan harga saham. Temuan ini sejalan dengan argument Setiani et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengaruh DER terhadap nilai perusahaan sangat bergantung pada karakteristik industri yang diteliti. Wijaya et al. (2020) juga menegaskan bahwa determinan *interest rate spreads* yang mencerminkan

efisiensi operasional dan struktur biaya memiliki implikasi penting terhadap daya saing dan profitabilitas bank, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi investor terhadap saham perbankan. Fitriani et al. (2022) menemukan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan non-keuangan, yang semakin memperkuat argumen bahwa interpretasi DER di sektor perbankan bersifat unik dan tidak dapat disamakan dengan sektor lainnya. Menariknya, Handayani & Rahyuda (2025) pada sektor makanan dan minuman juga menemukan bahwa DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa dalam sektor-sektor tertentu, penggunaan utang justru dipersepsikan sebagai sinyal optimisme manajemen terhadap prospek usaha jangka panjang.

Pengaruh negatif dan signifikan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham merupakan temuan yang paling tidak terduga dan memerlukan penafsiran yang cermat. Secara teoretis, EPS yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar bagi pemegang saham, sehingga seharusnya meningkatkan daya tarik dan harga saham. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif. Pertama, adanya kemungkinan ekspektasi pasar yang tidak terpenuhi (*unmet expectations*). Dalam periode pemulihan ekonomi pasca-pandemi, para analis dan investor cenderung memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap kinerja emiten perbankan. Ketika laba bersih yang diumumkan tidak mampu melampaui atau setidaknya memenuhi ekspektasi tersebut, pasar justru merespons negatif dan melakukan aksi jual (*profit taking*). Kedua, investor semakin cerdas dalam menilai kualitas laba (*earnings quality*). Laba yang dilaporkan mungkin mengandung komponen non-operasional atau keuntungan yang bersifat sementara (*one-time gain*), sehingga tidak mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan dari kegiatan inti bisnisnya. Temuan ini mengingatkan bahwa EPS semata tidak dapat dijadikan indikator tunggal dalam keputusan investasi tanpa mempertimbangkan konteks ekspektasi pasar dan kualitas laba yang mendasarinya (Muhonis & Susanti, 2021). Widjaja & Ariefianto (2022) dalam studinya menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROE dan NIM merupakan pendorong utama harga saham perbankan di Indonesia, namun harus dilihat secara bersamaan dengan fitur-fitur risiko seperti risiko kredit dan likuiditas, yang mungkin tidak secara langsung tercermin dalam EPS. Syahid et al. (2024) juga menemukan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham bank konvensional di Indonesia periode 2019–2023, menunjukkan bahwa dalam kondisi normal, EPS tetap menjadi indikator penting. Perbedaan arah pengaruh pada penelitian ini kemungkinan besar disebabkan oleh anomali periode pandemi dan ekspektasi pasar yang tidak terpenuhi. Temuan serupa tentang anomali pengaruh negatif profitabilitas terhadap harga saham juga ditemukan oleh Permana et al. (2025) di sektor properti, di mana ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Peneliti tersebut menduga hal ini disebabkan oleh faktor eksternal seperti kenaikan suku bunga yang membuat investor lebih memilih instrumen lain dibandingkan saham, serta ekspektasi pasar yang tidak terpenuhi. Analogi yang sama dapat menjelaskan mengapa EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham

perbankan dalam penelitian ini.

Tidak signifikannya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap harga saham mencerminkan pergeseran paradigma penilaian investor terhadap sektor perbankan di era digital. Dahulu, ukuran aset yang besar identik dengan stabilitas, kekuatan modal, dan kemampuan ekspansi yang lebih luas, sehingga dihargai lebih tinggi oleh pasar. Namun, perkembangan teknologi finansial (*fintech*) dan kemunculan bank-bank digital telah mengubah lanskap persaingan secara fundamental. Bank-bank dengan aset relatif kecil namun memiliki model bisnis digital yang inovatif, efisien, dan basis pengguna yang tumbuh pesat seringkali mendapatkan valuasi pasar yang jauh lebih tinggi dibandingkan bank-bank konvensional beraset jumbo. Investor kini lebih menghargai potensi pertumbuhan, efisiensi operasional, dan kemampuan adaptasi terhadap disrupsi teknologi daripada sekadar besaran neraca. Hasil ini konsisten dengan temuan Abdurrohman & Indra (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjadi determinan utama nilai perusahaan ketika faktor inovasi dan tata kelola perusahaan turut diperhitungkan oleh pasar. Asmarani & Wijaya (2020) menambahkan perspektif bahwa kehadiran *fintech* belum memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham perbankan pada periode 2016–2018, namun ini tidak berarti bahwa disrupsi digital tidak berdampak. Justru, temuan ini mengindikasikan bahwa investor mulai mempertimbangkan faktor-faktor non-tradisional seperti inovasi teknologi dalam valuasi saham, yang dapat menggeser relevansi ukuran aset sebagai determinan utama. Menariknya dalam studi Syahid *et al.* (2024) menemukan bahwa ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada periode 2019–2023, yang menunjukkan bahwa dalam kondisi normal, ukuran perusahaan masih menjadi pertimbangan penting. Ketidaksignifikanan pada penelitian ini mungkin disebabkan oleh periode penelitian yang mencakup masa pandemi, di mana bank-bank digital kecil justru menunjukkan pertumbuhan yang pesat sementara bank-bank besar konvensional menghadapi tekanan restrukturisasi kredit.

Secara keseluruhan, model penelitian ini telah mampu membuktikan adanya pengaruh simultan yang signifikan dari keempat variabel fundamental terhadap harga saham perbankan. Namun, nilai koefisien determinasi yang hanya sebesar 28,1 persen menyiratkan adanya keterbatasan dalam model yang digunakan. Sebagian besar variasi harga saham perbankan (71,9 persen) ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel fundamental yang diteliti. Faktor-faktor tersebut dapat berupa variabel makroekonomi seperti tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia, inflasi, nilai tukar rupiah, serta sentimen pasar dan kondisi politik global. Wijaya *et al.* (2020) menunjukkan bahwa hanya GDP dan inflasi yang secara signifikan memengaruhi *interest rate spreads* perbankan, sementara variabel makroekonomi lainnya tidak signifikan, mengindikasikan bahwa tidak semua faktor makroekonomi memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja perbankan. Selain itu, faktor spesifik perusahaan seperti kualitas tata kelola perusahaan, reputasi, dan strategi transformasi digital juga berpotensi memiliki pengaruh yang signifikan. Tjahjadi *et al.* (2021) menegaskan bahwa implementasi tata kelola perusahaan yang baik (GCG) secara signifikan memengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan di Indonesia, yang pada

gilirannya dapat memengaruhi persepsi investor dan nilai perusahaan. Meskipun demikian, temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika harga saham sektor perbankan Indonesia pada periode yang unik, yaitu masa transisi dari krisis pandemi menuju era normal baru yang sarat dengan disrupsi teknologi. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa investor perlu lebih cermat dalam menganalisis struktur permodalan (DER) dan tidak semata-mata mengandalkan indikator profitabilitas (ROA dan EPS) tanpa melihat konteks yang lebih luas. Bagi manajemen perbankan, temuan ini menegaskan pentingnya mengelola ekspektasi pasar dan memastikan bahwa pertumbuhan laba bersifat berkelanjutan serta berasal dari aktivitas inti perbankan yang sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, keempat variabel independen tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengonfirmasi bahwa informasi fundamental keuangan yang tercermin dalam rasio profitabilitas, solvabilitas, nilai pasar, dan skala perusahaan secara bersama-sama masih menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam menilai saham perbankan di pasar modal Indonesia. Namun demikian, hasil pengujian secara parsial mengungkapkan temuan yang lebih kompleks dan tidak sepenuhnya sejalan dengan premis teoretis konvensional. Variabel DER ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, menegaskan karakteristik unik sektor perbankan yang memandang utang (Dana Pihak Ketiga) sebagai sumber daya produktif untuk ekspansi kredit, bukan semata-mata sebagai beban risiko. Sebaliknya, variabel EPS justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, suatu anomali yang dapat dijelaskan oleh fenomena ekspektasi pasar yang tidak terpenuhi serta kehati-hatian investor dalam menilai kualitas laba di tengah periode pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Sementara itu, variabel ROA dan Ukuran Perusahaan secara parsial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, mengindikasikan bahwa dalam konteks sektor perbankan periode 2020–2024, tingkat pengembalian aset dan besaran skala perusahaan bukanlah determinan utama yang secara langsung menggerakkan harga saham. Investor tampaknya lebih memprioritaskan indikator struktur permodalan dan prospek pertumbuhan laba riil dibandingkan profitabilitas aset historis atau ukuran fisik perusahaan.

Kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada pengayaan literatur *signaling theory* dalam konteks sektor keuangan di negara berkembang, khususnya dengan memberikan bukti empiris bahwa interpretasi sinyal fundamental keuangan bersifat kontekstual dan tidak dapat diseragamkan antar sektor industri. Penelitian ini menegaskan bahwa karakteristik bisnis perbankan yang sarat dengan regulasi dan memiliki struktur neraca yang khas memerlukan kerangka analisis yang berbeda dibandingkan sektor riil. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi para investor dan pelaku pasar

modal. Investor disarankan untuk tidak hanya berfokus pada indikator profitabilitas seperti ROA atau EPS secara tunggal, melainkan perlu melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap struktur permodalan (DER) serta memahami konteks makroekonomi dan siklus bisnis yang melatarbelakangi kinerja keuangan emiten perbankan. Bagi manajemen perusahaan perbankan, temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi bahwa peningkatan laba per saham yang tidak diiringi dengan pengelolaan ekspektasi pasar yang baik dan kualitas laba yang berkelanjutan justru dapat berdampak kontraproduktif terhadap nilai perusahaan di mata investor.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, cakupan variabel independen yang digunakan masih terbatas pada empat indikator fundamental akuntansi, sehingga belum mampu menangkap pengaruh variabel makroekonomi seperti suku bunga acuan, inflasi, atau nilai tukar yang secara intuitif sangat memengaruhi kinerja sektor perbankan. Keterbatasan ini tercermin dari nilai koefisien determinasi yang relatif rendah, yaitu hanya sebesar 28,1 persen, yang menyisakan ruang besar bagi faktor-faktor lain di luar model untuk menjelaskan variasi harga saham. Kedua, periode penelitian yang hanya mencakup lima tahun (2020–2024) mungkin belum cukup panjang untuk menangkap tren jangka panjang dan siklus ekonomi penuh, mengingat periode tersebut didominasi oleh dinamika pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi yang tidak normal. Ketiga, penelitian ini tidak melakukan analisis perbandingan antar klaster bank, seperti bank BUMN, bank swasta nasional, dan bank pembangunan daerah, yang mungkin memiliki karakteristik fundamental dan respons pasar yang berbeda-beda. Keempat, pengukuran harga saham hanya menggunakan harga penutupan akhir tahun, sehingga tidak dapat menangkap fluktuasi intra-tahunan yang mungkin dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa spesifik perusahaan.

Berkenaan dengan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan variabel dengan menambahkan faktor-faktor makroekonomi dan indikator non-keuangan seperti kualitas tata kelola perusahaan, tingkat adopsi teknologi digital, atau reputasi bank. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan penggunaan data dengan frekuensi yang lebih tinggi atau periode pengamatan yang lebih panjang untuk menangkap dinamika yang lebih komprehensif. Selain itu, melakukan analisis komparatif antar sub-kategori bank atau membandingkan sektor perbankan dengan sektor keuangan non-bank akan memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai determinan harga saham di industri jasa keuangan. Bagi para pembuat kebijakan dan otoritas pasar modal, penelitian ini menyiratkan perlunya peningkatan literasi keuangan bagi investor ritel agar mampu menginterpretasikan laporan keuangan perbankan secara tepat, mengingat karakteristik sektor ini berbeda secara fundamental dengan sektor lainnya. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan keputusan investasi yang diambil dapat lebih rasional dan berbasis pada analisis fundamental yang mendalam, sehingga mendukung terciptanya pasar modal Indonesia yang lebih efisien dan stabil.

REFERENSI

- Abdurohman, M., & Indra, J. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Opini Audit Terhadap Harga Saham. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 1181–1193. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i3.906>
- Asmarani, S. C., & Wijaya, C. (2020). Effects of Fintech on Stock Return: Evidence from Retail Banks Listed in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(7), 95–104. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no7.095>
- Bahrudin, T. F., & Arisudhana, D. (2025). PENGARUH EPS, ROA, FIRM SIZE, DAN DER TERHADAP RETURN SAHAM. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 2(5), 105–117. <https://doi.org/10.69714/4jfrxk87>
- Dewi, F. S., Syaifuddin, N., & Arifin, A. H. (2024). Pengaruh Informasi Akuntansi Dan Overconfidence Terhadap Keputusan Investasi Saham Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 7(2), 425–438. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v7i2.7477>
- Dewi, I. G. A. A. R. A., & Pusparini, D. A. G. A. (2024). PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), EARNING PER SHARE (EPS), DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM INDEKS IDX30 DI BEI PERIODE 2018-2022. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Equilibrium*, 10(1), 117–133. https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v10i1.1280
- Fandini, A., Suryaningprang, A., Sumawidjaya, R. N., & Sudaryo, Y. (2026). Stock Price Determination: Empirical Evidence from ROA, BOPO, LDR, and Firm Size In Digital Bank of Indonesia (2020-2024). *ECo-Fin: Economics and Financial*, 8(1), 657–667. <https://doi.org/10.32877/ef.v8i1.3678>
- Fauzindra, M. Z., & Fauzan. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 462–474. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v8i2.1658>
- Fitriani, N., Minanurohman, A., & Firmansah, G. L. (2022). Financial Ratio Analysis in Stock Price: Evidence from Indonesia Nurul. *JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)*, 14(2), 285–296. <https://doi.org/10.17509/jurnalaset.v14i2.49132>
- Handayani, N. K. L., & Rahyuda, H. (2025). PENGARUH STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SUB SEKTOR FOOD AND BEVERAGES. *E-Jurnal Manajemen*, 14(7), 480–495. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2025.v14.i7.p01>
- Herawati, H., Ramadhan, Muh. F. S., & Sukartaatmadja, S. (2023). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(1), 163–174. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1724>
- Kennedy, P. J., Sitompul, S., & Tobing, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing Saham pada Perusahaan Non Keuangan yang Melakukan Initial Public Offering di Bursa Efek Indonesia

- Periode 2014-2018. *Journal of Management and Business Review*, 18(2), 285–299. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v18i2.280>
- Muhonis, M. G., & Susanti, M. (2021). Pengaruh Roa, Der, Size, Dan Eps Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(2), 703–711. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11720>
- Permana, P. A. V., Darmayanti, N. P. A., & Triaryati, N. (2025). PENGARUH EARNING PER SHARE, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE DI BEI. *E-Jurnal Manajemen*, 14(7), 510–528. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2025.v14.i7.p03>
- Putri, F. P., & Susilowati, E. (2026). Pengaruh Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Earnings per Share terhadap Harga Saham Perbankan. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 6(3), 657–665. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v6i3.2846>
- Rahmawati, N., Azizoma, R., Aminy, M. M., Pratiwi, B., & Rooly, M. S. A. R. (2025). Nexus between Financial Performance and Stock Prices during the COVID-19: Evidence from Indonesian Islamic Banks. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 7(2), 206–216. <https://doi.org/10.20414/jed.v7i2.13166>
- Rindika, S. M. (2024). Dampak Variabel Makroekonomi terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama Pandemi COVID-19 di Indonesia. *BAKI (Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia)*, 9(2), 220–240. <https://doi.org/10.20473/baki.v9i2.58835>
- Sari, P. R. P., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Dengan Intellectual Capital Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(2), 851–880. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i02.p01>
- Setiani, Y. C., Suharti, T., & Nurhayati, I. (2022). PENGARUH ROA, DER DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUBSEKTOR PERTAMBANGAN. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.32832/manager.v5i1.6899>
- Sugiyono, Prof. Dr. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedu). CV Alfabeta.
- Syahid, A. M., Pitriana, I., & Lestari, H. S. (2024). Internal and External Determinants of Banking Stock Performance: Evidence from the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(6), 2251–2260. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i6.2916>
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mustikaningtiyas, F. (2021). Good corporate governance and corporate sustainability performance in Indonesia: A triple bottom line approach. *Heliyon*, 7(3), e06453. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06453>
- Warae, Y., Hartono, P. G., Suade, Y. K. M., Widiastuti, M. C., Rahayu, D. H., & Tinungki, G. M. (2024). *BUKU AJAR MANAJEMEN KEUANGAN*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Widjaja, H., & Ariefianto, M. D. (2022). The dynamic of bank stock price and its fundamentals: Evidence from Indonesia. *Cogent Economics & Finance*,

10(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2107766>

Wijaya, C., Lucianna, Y., & Indriati, F. (2020). Determinants of interest rate spreads of conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange. *Banks and Bank Systems*, 15(4), 69–79. [https://doi.org/10.21511/bbs.15\(4\).2020.06](https://doi.org/10.21511/bbs.15(4).2020.06)